**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Menurut Sadullah, dkk, dalam Ria Alfiani (2013, h. 4) “Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.” Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Program pendidikan sekolah dasar yang harus di tempuh oleh para siswa salah satunya adalah program Pendidikan Sosial (IPS). Dalam KTSP (2006, h. 575) disebutkan bahwa IPS sebagai mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiswa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Program IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan, dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Pemerintah dalam KTSP (2006, h. 575) mencantumkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran yang di berikan mulai dari SD/MI mata pelajaran memuat materi, geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. IPS bukan merupakan bidang keilmuan atau disipilin akademis, melainkan merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Pendidikan IPS di SD adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi serta memiliki sifat praktis, dimana materinya lebih secara langsung terhadap gejala dan masalah sosial.

Dalam undang-undang RI tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dikemukakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Dijelaskan pula dalam UU Tahun 2003 dalam Bab II Depdiknas, (2003, h. 4) “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah menyelenggarakan pendidikan dalam dua bentuk yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal memiliki kurikulum yang dipakai dan diatur melalui Undang-undang yang berlaku. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar wajib memuat ilmu Pengetahuan.

Dalam pendidikan, eksistensi guru menjadi hal yang begitu penting peranannya. Guru bukan saja bertugas merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, melainkan juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajarnya.

Hakekatnya murid yang belajar, namun gurulah yang bertanggung jawab bahwa proses belajar itu terjadi dengan baik pada setiap siswa S. Nasution, dalam Ria Alfiani (2013, h. 92). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan banyak bergantung pada mutu guru dalam membimbing proses belajar siswa.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Selain itu mutu guru sangat mempengaruhi kepada proses belajar siswa. Namun demikian, sampai saat ini hasilnya masih belum cukup memuaskan. Permasalahan utama pada dunia pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari pemahaman siswa yang masih rendah terhadap materi yang sudah di berikan.

Pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran yang artinya sebelum siswa belajar harus melalui sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang masalahnya bersifat tertutup dan terbuka. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran guru perlu meningkatkan propesionalitas dan kreatifitas dalam mengembangkan kemampuan mengajar, walaupun dalam kenyataannya guru-guru di indonesia sebagian besar masih mempertahankan metode-metode pembelajaran lama. Kemampuan guru sebagai salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan, dimana guru merupakan elemen yang secara langsung dan aktif bersinggungan dengan siswa pada proses pembelajaran di sekolah, kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif.

Proses pembelajaran di dalam kelas yang terlihat di SDN Lame 2 pada materi Permasalahan Sosial di kelas IV, banyak peserta didik yang masih kurang dalam aktivitas belajar dan kemampuan berfikir siswa maka seharusnya guru memakai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, agar siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang di inginkan, maka sebelum menerapkan model pembelajaran yang sesuai penulis terlebih dahulu melakukan penelitian di dalam kelas, dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL)*.*

Sebelum melaksanakan pembelajaran pada materi Permasalahan Sosial di kelas IV SDN Lame 2 dan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, terlebih dahulu penulis mengidentifikasi adanya suatu masalah hasil observasi mempengaruhi adanya masalah. Adapun masalah tersebut antara lain: 1.tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sangat rendah, 2. belum menggunakan alat peraga, 3. siswa masih pasif karena dalam proses pembelajaran masih di dominasi hanya dengan metode ceramah, 4. siswa kurang dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran, 5. guru terlalu cepat dalam penyampaian materi mendeskripsikan hubungan antara peran keluarga, 6. kurangnya bimbingan orang tua.

Mengatasi permasalahan di dalam kelas maka penulis menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Usia siswa di sekolah dasar berkisar 6-12 tahun. Masa ini merupakan masa sekolah. Pada masa sekolah ini anak sudah matang untuk sekolah ataupun belajar.

Seperti yang dikemukakan oleh Nasution dalam Ria Alfiani (2013, h. 43) “Usia sekolah adalah masa matang untuk belajar, maupun masa matang untuk sekolah”.

Menurut pendapat Departemen Pendidikan AS sebagai berikut:

“*contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika belajar”.

Jadi pengertian CTL dari pendapat tokoh diatas dapat kita simpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merencanakan penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam matapelajaran IPS dengan judul **“Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPS dengan materi Permasalahan Sosial untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Lame 2.**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka permasalahan tersebut adapun identifikasi masalah.

1. Rendahnya daya serap peserta didik di dalam kelas dalam menerima pembelajaran.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah di berikan.
3. Guru kurang membantu peserta didik dalam pembelajaran yang efektif dalam kelompok.
4. Peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
5. Kurangnya aktivitas peserta didik di dalam kelas, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan.
6. **Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**
7. **Batasan Masalah**

Masalah di atas akan di selesaikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah berdasarkan kehidupan nyata dan pengalaman siswa.
2. Mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari.
3. Mengajak siswa belajar di luar kelas untuk mengaitkan materi yang di ajarkan di dalam kelas dengan kehidupan sehari-hari.
4. **Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai tujuan yang di harapkan, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah sebagai berikut:

“Apakah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS”

Secara lebih khusus perumusan masalah penelitian dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana RPP permasalahan sosial pada mata pelajaran IPS yang menggunakan model pembelajaran CTL?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran CTL pada pembelajaran permasalahan sosial dalam pembelajaran IPS di kelas IV?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Lame 2 pada penerapan model pembelajaran CTL?
4. Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV SDN Lame 2 pada pembelajaran permasalahan sosial melalui model pembelajaran CTL?
5. **Tujuan Penelitian**
6. **Tujuan Umum**

Sesuai dengan permasalahan seperti yang di kemukakan, tujuan umum dari penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa bagi siswa kelas IV di SDN Lame 2 Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka melalui pengunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning*

1. **Tujuan khusus**
2. Ingin mengetahui RPP pembelajaran permasalahan sosial pada mata pelajaran IPS yang menggunakan CTL.
3. Ingin meningkatkan pengetahuan siswa dengan penerapan model CTL pada pembelajaran permasalahan sosial dalam pembelajaran IPS di kelas IV.
4. Ingin meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas IV SDN Lame 2 pada penerapan model pembelajaran CTL.
5. Ingin hasil belajar siswa kelas IV SDN Lame 2 meningkat pada pembelajaran permasalahan sosial melalui model CTL.
6. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini di harapkan siswa dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi beberapa pihak. Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Manfaat Teoritis**

Memberikan wawasan keilmuan terutama dalam model *contextual teaching and learning* pada pembelajaran IPS. Pembelajaran tidak hanya mementingkan hasil belajarnya saja tetapi proses belajarnya. Selain itu, dapat di jadikan referensi ilmiah dengan tujuan untuk mengembangkan model pembelajaran khususnya dalam meningkatkan pemahaman pada pembelajaran IPS.

**Manfaat Praktis**

1. **Bagi Siswa**
2. Membantu mempermudah siswa dalam menguasai materi sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar.
3. Melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
4. **Bagi Guru**
5. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang penerapan model mengajar sehingga dapat di jadikan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
6. Memberikan gambaran kepada guru tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* sehingga bisa diterapkan pada pembelajaran IPS dengan materi yang lain.
7. **Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat pula meningkatkan citra sekolah.

1. **Definisi Operasional**

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang di harapkan dan menghindari kesalah pahaman, maka istilah tersebut perlu di jelaskan. Definisi operasional dan istilah yang di gunakan dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Munir Yusuf (2010, h. 1), “Implementasi (penerapan) bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan”. Implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan dalam suatu tindakan praktis akan menjadi aktual melalui proses pembelajaran.
2. Model Pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan strategi dan aktivitas prinsip pembelajaran/paradigma belajar dari pola lama bergeser menuju ke pola baru. Hosnan, (2014, h. 181).
3. *Contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang di pelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif. Nurhadi, (2005, h. 5).
4. Menurut Gie dalam Wawan, (2010, h. 1) “Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan”.
5. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar. Nawawi dalam K. Brahim (2007, h. 39).

Hasil belajar menurut Sudjana (2012, h. 15) adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Memperhatikan pengertian istilah tersebut di atas, maka yang di maksud dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPS dengan materi permasalahan sosial untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Lame 2, pada skripsi ini adalah kegiatan yang terencana berbentuk kerangka konseptual yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga secara sadar siswa dapat melakukan perubahan pengetahuan atau kemahiran dan kemampuan-kemampuan yang di miliki setelah menerima pengalaman belajar.